

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hipertensi adalah keadaan dimana tekanan darah menjadi terlalu tinggi menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat paling serius dan tersebar luas di dunia. Hipertensi dikenal sebagai *silent killer* karena penyakit ini tidak memiliki tanda-tanda atau menimbulkan gejala yang mengakibatkan penderita tidak mengetahui ketika dirinya menderita hipertensi. Penyakit ini menyebabkan lebih dari 10 juta orang meninggal setiap tahun di dunia dan menjadi salah satu penyebab kematian paling umum (WHO, 2023). Hipertensi merupakan faktor risiko utama dari berbagai komplikasi seperti penyakit jantung koroner, stroke, gagal jantung, gangguan ginjal kronis, dan kerusakan retina (Anshari, 2020).

Sekitar 33% orang dewasa di seluruh dunia berusia 30 hingga 79 tahun mengalami hipertensi, dengan prevalensi hipertensi sedikit lebih tinggi di kalangan pria sekitar 34% daripada wanita sekitar 32% (WHO, 2023). Berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, di Indonesia prevalensi hipertensi pada usia ≥ 15 tahun sebanyak 34,1 (Kemenkes, 2023). Kasus hipertensi pada umur ≥ 15 tahun di Provinsi Bali tahun 2023 lebih besar pada perempuan sekitar 50,4% dibandingkan dengan laki-laki sekitar 49,5% (Profil Kesehatan Provinsi Bali *et al.*, 2023). Pada tahun 2023, perkiraan total penderita hipertensi ≥ 15 tahun di Kabupaten Buleleng sebesar 43.597 orang. Telah didapatkan sekitar 33.113 pengidap penyakit hipertensi usia ≥ 15 tahun yang sudah menerima pelayanan kesehatan dari jumlah perkiraan pengidap hipertensi usia ≥ 15 tahun yang terjangkau

atau sebesar 75,95%. Sebagian besar penderita hipertensi ≥ 15 tahun lebih banyak pada kalangan perempuan yang sebanyak 18.651 (56,33%) (Profil Kesehatan Buleleng, 2023).

Kelebihan berat badan atau obesitas, serta kadar kolesterol dan asam urat darah yang tinggi, merupakan faktor risiko untuk hipertensi (Kemenkes RI, 2020). Hipertensi meningkatkan tekanan darah perifer, mengganggu sistem hemodinamik, dan menyebabkan penebalan pembuluh darah serta pembesaran otot jantung. Merokok dan mengonsumsi makanan berlemak tinggi serta garam dapat berkontribusi pada pembentukan plak aterosklerotik (Puspitasari, 2020). Aterosklerosis adalah penyakit kronis progresif yang ditandai dengan penumpukan lipid, sel inflamasi, dan jaringan fibrosa pada dinding arteri. Mekanisme dimulai dari disfungsi endotel, diikuti oleh akumulasi lipoprotein terutama *Low Density Lipoprotein* (LDL), infiltrasi makrofag, serta pembentukan *foam cell* yang menghasilkan fibrofatty. Hipertensi berperan sentral dengan meningkatkan stres mekanik pada endotel, mempercepat disfungsi endotel, mendorong oksidasi LDL, memicu inflamasi, proliferasi sel otot polos, dan meningkatkan risiko ruptur plak sehingga mempercepat progresi aterosklerosis dan komplikasi akut. Salah satu konsekuensi akut yang paling umum dari hipertensi adalah stroke (Tesfa, Mossie and Mitiku, 2024).

Stroke adalah satu dari sekian banyak penyakit di dunia yang menjadi masalah kronis, dan telah dibuktikan dengan adanya hari stroke sedunia yaitu pada tanggal 29 Oktober. Stroke merupakan suatu kondisi yang diakibatkan oleh terhentinya aliran darah menuju otak akibat pecah atau tersumbatnya pembuluh darah yang mengarah ke otak, yang mengakibatkan menurunnya suplai energi dan

nutrisi ke otak. Gangguan aliran darah mengganggu pasokan oksigen dan nutrisi ke otak, sehingga otak tidak dapat berfungsi dengan baik. Stroke dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis yaitu stroke hemoragik dan stroke iskemik (non-hemoragik) (Selvirawati, Wahab *and* Rizarullah, 2021).

Stroke menjadi penyebab kematian kedua tertinggi dan penyebab ketiga tertinggi dari kombinasi kematian dan disabilitas (Valery L Feigin *et al.*, 2022). Menurut (WHO), 15 juta orang di seluruh dunia setiap tahun mengalami stroke, dengan 5 juta meninggal dunia dan 5 juta lainnya mengalami cacat permanen (Jauch *et al.*, 2024). Pada tahun 2018, proporsi kejadian stroke di Indonesia pada penduduk usia di atas 15 tahun berdasarkan diagnosis dokter tercatat sebesar 10,9% dengan perkiraan jumlah kasus mencapai 2.120.362 orang (Mona *et al.*, 2022). Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, prevalensi stroke di Bali mencapai 10,7% pada usia ≥ 15 tahun berdasarkan diagnosis dokter. Sebuah studi di RS Ibnu Sina Makassar pada tahun 2020-2022 melaporkan bahwa dari 189 pasien stroke, 78,8% mengalami stroke iskemik dan 21.2% mengalami stroke hemoragik (Aulyra Familah *et al.*, 2024). Stroke iskemik adalah jenis stroke yang paling sering terjadi di Indonesia, mencakup sekitar 85–87% dari seluruh kasus.

Stroke iskemik pada umumnya terjadi akibat ruptur plak aterosklerosis atau emboli yang berasal dari jantung. Sumbatan pembuluh darah tersebut menghambat aliran darah ke otak sehingga menyebabkan iskemia pada sebagian jaringan otak, yang pada akhirnya berujung pada kerusakan jaringan otak. Mengetahui faktor risiko setiap pasien dapat membantu dalam menentukan penyebab stroke, pengobatan yang paling efektif, dan metode pencegahan sekunder (Selvirawati, Wahab *and* Rizarullah, 2021). Stroke memiliki dua faktor risiko yaitu faktor risiko

yang dapat diubah dan faktor risiko yang tidak dapat diubah. Hipertensi dan diabetes, hiperkolesterolemia, stress, merokok, obesitas, dan kurangnya aktivitas fisik merupakan faktor risiko yang dapat diubah. Sedangkan yang tidak dapat dimodifikasi adalah keturunan, ras, usia, dan jenis kelamin (Valery L. Feigin *et al.*, 2022).

Studi literatur oleh Hadijah dan Herlina pada tahun 2021 mengungkapkan bahwa tidak semua penelitian menunjukkan hubungan yang signifikan antara hipertensi dengan kejadian stroke iskemik maupun stroke berulang. Beberapa hasil justru menunjukkan adanya pengaruh yang lebih kuat dari faktor risiko lain seperti diabetes melitus dan dislipidemia (Hadijah *and* Herlina, 2021). RSUD Buleleng merupakan rumah sakit daerah di Kabupaten Buleleng dan merupakan rumah sakit rujukan utama di wilayah Bali utara. Data stroke RSUD Buleleng tahun 2024 masih cukup tinggi sebanyak 917 pasien menderita stroke di instalasi rawat inap. Sebanyak 111 penderita stroke *unspecified*, 223 pasien menderita stroke hemoragik, dan 583 pasien penderita stroke iskemik yang merupakan jenis stroke yang paling tinggi diantara keseluruhan jenis stroke. Penelitian mengenai hubungan hipertensi dengan kejadian stroke iskemik di RSUD Buleleng belum pernah dilakukan. Meskipun banyak studi menunjukkan bahwa hipertensi merupakan faktor risiko utama stroke, masih diperlukan analisis lebih mendalam untuk memahami mekanisme dan prevalensi spesifik di Buleleng, serta implikasi klinisnya terhadap pencegahan dan pengelolaan pasien. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengisi celah ini dan memberikan rekomendasi yang lebih tepat untuk strategi pencegahan stroke iskemik di kalangan pasien hipertensi di daerah Buleleng.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan hipertensi dengan kejadian stroke iskemik di RSUD Buleleng tahun 2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Menganalisis hubungan hipertensi dengan kejadian stroke iskemik di RSUD Buleleng tahun 2024.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang kesehatan yang berkaitan dengan hubungan hipertensi dengan stroke iskemik.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan pengalaman langsung bagi peneliti sekaligus menambah pengetahuan mengenai hubungan antara hipertensi dan stroke iskemik yang dapat dimanfaatkan dalam bidang kesehatan.

2. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat membantu Masyarakat untuk lebih peduli dalam menjaga tekanan darah dan menerapkan pola makan sehat guna mencegah terjadinya stroke iskemik.

3. Bagi Instansi

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh instansi kesehatan Menyusun program penyuluhan dan kegiatan pencegahan hipertensi serta stroke iskemik di masyarakat.

